

KAPITAL SOSIAL SANTRI DALAM MEMBANGUN PERTEMANAN DI PESANTREN

Arif Surya Kusuma, Nur Latifah Umi Satiti

Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Jawa Tengah.
suryaakuu@gmail.com

Diajukan: 25-05-2019; Direview: 27-05-2019; Diterima: 24-06-2019;

Abstract

In order to survive in the Pesantren, students will build their friendship as a form of socialization of themselves. The friendship demands the fulfillment of needs in the form of social capital students in Pesantren. The study aims to explain how the social capital of students is used in establishing friendship relationships. The research method used is qualitative-descriptive with case study approach. Data collection methods use multiple source of evidence using in-depth interviews and participant observations. The results showed that there are five aspects that facilitate the friendship in Pesantren. These five aspects are the students' social capital in fulfilling the needs of other students, among others: Affirmation, Utility, Ego Support, Stimulation and Solidarity. These aspects are derived from the students' cultural capital to obtain membership benefits in Pesantren. The cultural capital consists of academic qualifications, materials, and the students' personality in providing a passion, motivation and security.

Keywords : social capital, friendship, students, pesantren

Abstrak

Dalam rangka bertahan di pesantren, santri akan membangun pertemanan sebagai bentuk sosialisasi diri mereka. Konteks pertemanan menuntut pemenuhan kebutuhan dalam bentuk kapital sosial santri di pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kapital sosial santri digunakan dalam membangun hubungan pertemanan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan *multiple source of evidence* dengan menggunakan wawancara mendalam dan observasi partisipan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima aspek yang memudahkan terbentuknya pertemanan santri di pesantren. Lima aspek tersebut merupakan kapital sosial yang dimiliki santri dalam memenuhi kebutuhan santri lain antara lain: Pengakuan, Keperluan, Dukungan Ego, Dorongan dan Solidaritas. Kelima aspek ini berasal dari kapital kultural yang terdapat pada santri untuk memperoleh manfaat keanggotaannya di pesantren. Kapital kultural santri berasal dari kualifikasi akademik, material, serta kepribadian santri dalam memberikan semangat, motivasi dan rasa aman.

Kata Kunci : kapital sosial, pertemanan, santri, pesantren

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan instansi pendidikan yang bersifat 24 jam. Hal ini menciptakan sebuah konsekuensi bahwa santri secara otomatis akan melakukan proses sosialisasi antar individu dalam kegiatan sehari-hari. Untuk itu, mereka akan membentuk sebuah relasi dengan teman sebaya supaya keberadaan mereka di pesantren lebih nyaman.

Bahkan hubungan mereka secara tatap muka

kemudian dibawa ke ranah *online* sebagai hasil dari kedekatan pertemanan mereka. Nasrullah (dalam Yulianita, 2017: 237) menjelaskan media sosial merupakan tempat untuk melakukan aktivitas bersosialisasi, berbaur dan bergabung dengan orang lain. Mengesampingkan determinisme teknologi, Buckingham (dalam Nilan et al., 2015: 2) mengatakan apa yang remaja lakukan dengan media baru adalah perpanjangan dari aktivitas sosial secara tatap muka yang mereka lakukan

seperti hubungan dengan teman, bercengkerama, pamer, bertengkar dan yang lainnya.

Teman sebaya merupakan konteks sosial yang paling menonjol ketika masa remaja (Centifanti et al., 2008: 219). Dalam kehidupan pesantren, teman sebaya merupakan keluarga pertama mereka untuk bersosialisasi di asrama. Curhat, meminta bantuan, meminjam uang dan barang-barang lainnya seolah teman sebaya mereka adalah yang mengisi kekurangan mereka ketika mereka sangat membutuhkan. Larson & Richards (dalam Uink, Modecki, & Barber, 2017: 42) menjelaskan anak muda menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya mereka ketika bertransisi ke masa remaja, bahkan setelah menghitung waktu yang mereka habiskan di sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi antar teman sebaya dapat memenuhi kebutuhan santri serta melindungi dari kesepian di pesantren. Menjalinkan pertemanan yang kuat, banyak teman dan tingkat penerimaan teman sebaya yang tinggi melindungi dari kesepian ketika transisi remaja dari sekolah dasar ke sekolah menengah (Kingery, Erdley & Marshall, 2011: 222).

Ketika proses sosialisasi, mereka akan mencari kapital untuk dapat bertahan dan membangun hubungan pertemanan. Kapital tersebut yang akan digunakan santri ketika berusaha menjalin relasi. Dibutuhkan kapital yang sesuai ketika berteman, melihat kultur pesantren berbeda dengan kultur di sekolah pada umumnya.

Istilah kapital sendiri sering disebut sebagai modal untuk memperoleh kesempatan bertahan hidup. Secara umum, kapital dalam sebuah arena dibagi menjadi dua, yaitu kapital sosial dan kapital kultural. Dalam penjelasan Bourdieu (1986: 51), kapital sosial merupakan gabungan dari sumber-sumber potensial yang terdapat pada diri seseorang di sebuah jaringan terlembaga yang kurang lebih menjadi budaya dalam hubungan saling mengenal dan mengakui. Sedangkan gagasan Bourdieu mengenai kapital kultural dijelaskan sebagai sebuah set pengetahuan tertentu yang sangat dihargai dalam arena tertentu dan dioperasikan seperti mata uang untuk membuka peluang (Nilan et al., 2015: 4). Dia menyimpulkan bahwa kapital sosial yang bekerja itu terlihat ketika seseorang telah menikmati posisi istimewanya yang terus bertahan dengan memaksimalkan hubungan

dengan hak istimewa orang lain (Nilan et al., 2015: 7).

Penelitian ini penting untuk dikaji melihat permasalahan umum yang dialami beberapa santri, dimana mereka keluar dari pesantren dikarenakan kurangnya kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial mereka (Walsh, 2002: 26). Hal ini membuat peran sebuah pertemanan menjadi penting untuk mengatasi permasalahan tersebut. Di sisi lain, peran kapital sosial yang terbentuk akan membantu santri dalam menjalin pertemanan mereka.

Argumen di atas diperkuat dengan penelitian Yanuar dkk (dalam Pritaningrum, 2013: 136) menunjukkan bahwa setiap tahunnya, 5-10% dari jumlah santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta mengalami masalah dalam hal penyesuaian diri dengan lingkungan sosialnya, seperti kurang mampu mengikuti materi pesantren, tidak betah tinggal di asrama karena rasa rindu yang tinggi terhadap orang tua, hingga melakukan perilaku yang melanggar aturan dan norma pondok. Di samping itu, keberhasilan remaja dalam melakukan penyesuaian diri dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal yang berupa emosional, intelektual dan sosial serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dan budaya (Schneiders dalam Pritaningrum, 2013: 137). Kedua faktor tersebut relevan dengan konsep kapital kultural yang terdapat dalam diri santri serta peran pertemanan sebagai faktor eksternal. Kapital kultural santri akan membangun kapital sosial mereka, sehingga memudahkan mereka menjalin pertemanan untuk menyelesaikan permasalahan di atas.

Berdasarkan latar belakang masalah tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa santri yang dapat bertahan lama di pesantren adalah santri yang telah mendapatkan kapital sosial dan kapital kultural yang diharapkan. Dalam membangun sebuah pertemanan diperlukan kapital yang tepat agar hubungan tersebut berjalan dengan baik. Melalui argumentasi di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana kapital sosial santri digunakan dalam membangun pertemanan di pesantren?”.

LITERATUR DAN METODOLOGI

Bentuk dari Kapital

“Aku telah menunjukkan bahwa kapital

dihadirkan dalam tiga jenis yang fundamental, yaitu kapital ekonomi, kapital kultural, dan kapital sosial." (Bourdieu, in Bourdieu & Wacquant, 1992: 118–9)

Teori kapital sosial pertama kali dirumuskan pada tahun 1916 sebagai sebuah faktor yang menentukan kehidupan sehari-hari orang-orang seperti empati, pertemanan, sensitivitas satu sama lain dan perbuatan baik (Branyi, 2015: 80). Kemudian Pierre Bourdieu menawarkan diskursus mengenai kapital sosial kontemporer yang didefinisikan sebagai gabungan dari sumber-sumber potensial yang terdapat pada diri seseorang yang mana terhubung dengan sebuah jaringan terlembaga yang kurang lebih menjadi budaya dalam hubungan saling mengenal dan mengakui (Nilan et al., 2015: 4).

Beberapa literatur mendefinisikan kapital sosial sebagai sebuah pendekatan instrumental. Portes (1998: 4) mendefinisikannya sebagai kemampuan seseorang untuk mendapatkan manfaat kebaikan atas keanggotaannya di dalam sebuah jaringan atau struktur sosial tertentu. Pendapat lain menyebutkan, kapital sosial merupakan sumber daya yang terdapat dalam pribadi seseorang dan sebuah jaringan yang bersangkutan (Baker dalam Syamni, 2010: 175). Di sisi lain, Fukuyama (1999: 3) menjelaskan kapital sosial merupakan norma-norma informal yang dipakai untuk mempromosikan kerjasama antara dua individu atau lebih. Sedangkan Grootaert (2003: 3) mendeskripsikan kapital sosial mengacu pada sumber daya (informasi, ide, dukungan) yang dapat diproduksi oleh individu berdasarkan hubungan mereka dengan orang lain.

Seluruh definisi di atas menjelaskan kapital sosial sebagai sebuah relasi antara individu dengan sebuah struktur sosial dimana terjadi sinergi yang positif antar keduanya sehingga memberikan manfaat bagi seseorang yang terlibat di dalamnya. Kapital sosial ini sangat bergantung pada jenis kapital yang lain, baik itu kapital kultural dan kapital ekonomi. Kapasitas kapital sosial yang dimiliki seseorang bergantung pada ukuran hubungan yang dapat ia mobilisasi dan kapasitas kapital lain (ekonomi & kultural) yang dimiliki dalam kepentingannya terhadap orang lain yang terkoneksi (Bourdieu, 1986: 51).

Santri berasal dari budaya dan etnis yang

berbeda di seluruh pelosok negeri. Keberagaman ini membuat santri semakin sulit untuk nyaman di pesantren. Banyak dari mereka yang mengalami gegar budaya ketika berusaha memahami dan mengimplementasikan budaya pesantren di dalam keseharian mereka. Kemudian mereka berusaha untuk mendapatkan sesuatu yang berharga yang membuat status dan peran mereka dihargai oleh santri-santri lain. Sesuatu yang berharga layaknya mata uang untuk membeli kenyamanan dan hak istimewa ini dijelaskan Bourdieu sebagai kapital kultural.

"Gagasan mengenai kapital kultural awalnya disajikan sendiri kepada saya, di dalam suatu kelas penelitian, sebagai sebuah hipotesis teoritis yang memungkinkan untuk menjelaskan prestasi akademik yang tidak setara dari anak-anak yang berasal dari kelas sosial yang berbeda dengan menghubungkan keberhasilan akademik, yaitu keunggulan khusus yang anak-anak dari kelas yang berbeda dan fraksi kelas dapat memperolehnya di pasar akademik, untuk distribusi kapital kultural antara kelas dan fraksi kelas." (Bourdieu, 1986: 47)

Kapital kultural dapat dibagi menjadi tiga bentuk: *embodied state*, dalam bentuk kepribadian yang terintegrasi dalam pikiran dan tubuh, *objectified state*, dalam bentuk benda-benda kultural seperti gambar, buku, kamus, mesin, dan yang lainnya, dan *institutionalized state*, yang mana merupakan kapital kultural yang terwujud dalam kualifikasi akademik (Bourdieu, 1986: 47). Santri akan berusaha untuk memperoleh pengetahuan kultural melalui distribusi kapital kultural supaya lebih nyaman di pesantren.

Di sisi lain, pembahasan mengenai kapital ekonomi tidak bisa dilewatkan ketika berbicara mengenai kapital sosial dan kapital kultural. Dalam *The Forms of Capital* (Bourdieu, 1986), menjelaskan konsep-konsep kontemporer dari kapital kultural dan kapital sosial. Menurut sudut pandang Bourdieu, kapital kultural adalah sesuatu yang menjadi satu perolehan untuk digunakan individu dan diproduksi melalui kapital ekonomi. Dia berargumen bahwa ketika seseorang memiliki kapital ekonomi yang lebih, akan membantu anak-anak mereka dalam mendapatkan lebih banyak kapital kultural. Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa terdapat *supplier* bagi santri dalam

mendapatkan kapital kultural, yaitu orang tua mereka yang membiayai tagihan sekolah mereka di pesantren.

Dengan kata lain, ketiga bentuk kapital ini merupakan sebuah siklus yang terus direproduksi yang selalu berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain. Dalam pesantren, siklus ini dapat membantu santri dalam membangun kapital sosial sehingga merasa nyaman disertai eksistensi dan statusnya yang diterima oleh santri lain.

Arena dan Habitus Pesantren

Bourdieu mendefinisikan arena sebagai sebuah akumulasi dari sistem, aturan, kategori, susunan, dan posisi yang semuanya kemudian membentuk sebuah hierarki yang nyata serta menghasilkan dan memungkinkan diskursus dan tindakan tertentu (Nilan et al, 2015: 4). Konsep Bourdieu di atas membantu dalam melihat bagaimana sebuah pesantren merupakan sebuah arena yang sangat kompleks karena terakumulasi dari semua aspek di atas.

Mayoritas pesantren memiliki berbagai sistem dan regulasi untuk ditaati oleh santri, sehingga membuat santri yang melanggar aturan mendapatkan sanksi berdasarkan perbuatan mereka. Sanksi ini dapat berupa sanksi fisik seperti *push up*, *rolling* atau *sit up* dan bahkan dapat dipermalukan di depan umum untuk menjadi sebuah pelajaran bagi yang lain.

Sanksi-sanksi tersebut merupakan bentuk dari kekerasan simbolik. Kekerasan simbolik dijelaskan sebagai pengalaman menjadi bagian dalam perjuangan sosial dimana kapasitas dan kebutuhanmu tidak cukup untuk memenuhi permintaan dan keinginan sebuah arena (Bourdieu & Wacquant, 1992: 167). Hal ini menjelaskan bagaimana pentingnya konsep habitus dalam sebuah arena. Konsep habitus sendiri dipahami sebagai suatu pilihan yang mengarahkan seseorang baik itu artis, penulis atau bahkan peneliti kepada hakikat naturalnya baik dari segi pribadi, gaya dan caranya (Bourdieu, 1986: 56). Artinya, konsep habitus akan terealisasi ketika seseorang telah mendapatkan kualifikasi kapital kultural yang linier dengan arena yang bersangkutan.

Dalam memahami habitus pesantren, tidak dapat dipisahkan dari kapital dan arenanya. Bourdieu menjelaskan istilah habitus sebagai kategori

sentral ketiga yang menjadi jembatan teoritis antara kapital dan arena dengan cara menyediakan sebuah mekanisme yang mendorong seorang agen diberkahi dengan derajat kapital (Bourdieu, in Bourdieu & Wacquant, 1992: 120). Artinya, habitus pesantren akan terbentuk ketika seorang santri memiliki kualifikasi norma dan pendidikan pesantren. Arena pesantren menjadi faktor yang menyediakan mekanisme dimana habitus akan terbentuk pada diri santri, sehingga kapital santri akan dipengaruhi oleh arena pesantren. Secara praktis, habitus tidak pernah mengendalikan tindakan sebuah arena melebihi kekuatan dari arena, karena struktur habitus merupakan produk dari arena itu sendiri (Bourdieu, in Bourdieu & Wacquant, 1992: 127).

Hubungan antara habitus dan arena dapat dipahami dalam 2 cara, yaitu hubungan keadaan, dimana sebuah arena membentuk sebuah habitus sebagai produk perwujudan dari kebutuhan yang terus ada di dalam arena, dan hubungan konstruksi kognitif dimana habitus berkontribusi untuk membentuk arena menjadi dunia yang penuh makna (Bourdieu, in Bourdieu & Wacquant, 1992: 127). Dalam arena pesantren, habitus dibentuk oleh santri yang memiliki kapital pengetahuan pesantren sehingga membuat pesantren sesuai dengan hakikatnya.

Pesantren diisi oleh siswa yang berasal dari berbagai wilayah yang bermacam-macam etnis dan budayanya. Keberagaman ini tentunya menjadikan santri lebih sulit untuk menyesuaikan diri dengan arena pesantren. Sebuah arena merupakan sistem terstruktur dari posisi sosial yang mana ditempati oleh individu maupun institusi (Jenkins, 1992: 53). Dalam hal ini santri berperan sebagai seorang yang diatur dan berkewajiban untuk mematuhi aturan pesantren agar dapat terbebas dari sanksi kekerasan simbolik sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya.

Arena merupakan sebuah tempat untuk berjuang dimana di dalamnya remaja akan membangun dan mempertahankan status dan keintiman (Nilan et al, 2015: 4). Dalam pesantren, santri akan berjuang agar statusnya diterima oleh santri lain dan berusaha agar hubungan yang ia buat dapat bertahan lama. Melihat bahwa keintiman merupakan kunci dalam membangun hubungan pertemanan, maka pesantren menjadi sebuah arena yang cocok

untuk membangun kapital sosial dalam menjalin pertemanan. Hal ini melihat bahwa konsep arena tidak bisa dilepaskan dari bentuk kapital itu sendiri, dimana arena pesantren memiliki habitus yang menuntut kapital kultural santri agar sesuai dengan budaya di sana.

Persahabatan Santri

Price (dalam Anggraini, 2014: 20) mendefinisikan persahabatan sebagai sebuah hubungan dimana kebutuhan sosial dan emosional tertentu terpenuhi, seperti dukungan emosional, bantuan tugas dan stimulasi intelektual. Pesantren menjadi tempat bagi santri untuk agenda sosialisasi diri, dalam hal ini pertemanan menjadi media bagi santri untuk mendapatkan dukungan-dukungan tersebut. Bagi remaja, menghabiskan waktu bersama teman mereka lebih lama jika dibandingkan dengan keluarga, posisi teman bagi mereka adalah sebagai tempat utama untuk keintiman dan keterbukaan diri, dan keintiman bersama teman merupakan dukungan sosial dan emosional utama bagi mereka (Wilkinson, 2008: 1270).

Hal tersebut menunjukkan pentingnya menjalin sebuah pertemanan untuk menutupi kekurangan mereka di pesantren. Baron dan Byrne (dalam Syamsul dkk, 2018: 54) menjelaskan bahwa membangun suatu persahabatan yang sehat akan sangat bermanfaat untuk menolong individu yang mengalami kesepian. Pertemanan akan membuat santri untuk mengurangi rasa rindu terhadap orang tua dan membantu mereka untuk mengikuti setiap materi pesantren yang tidak bisa mereka kuasai.

Dalam penelitian ini, kapital sosial berfungsi sebagai modal dalam membangun hubungan pertemanan. Dalam *The Interpersonal Communication Book*, seseorang akan berteman dengan orang lain supaya berbagai kebutuhan dasar mereka terpenuhi. Terdapat lima kebutuhan dasar dalam pertemanan yang menjadi alasan terbentuknya sebuah hubungan pertemanan yaitu, Keperluan (*utility*), Pengakuan (*affirmation*), Dukungan Ego (*ego support*), Dorongan (*stimulation*) dan Keamanan (*security*) (Devito, 2013: 259). Seseorang akan dapat berteman ketika dia telah memiliki kapital sosial dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Konsep Bourdieu mengenai kapital sangat berhubungan erat dengan budaya sebuah

kelompok. Dalam memahami hubungan antara pertemanan dan budaya maka Devito (2013: 261) menjelaskan bahwa secara umum pertemanan lebih dekat dengan konsep budaya kolektif daripada budaya individu. Anggota sebuah budaya kolektif diharapkan dapat membantu orang lain dalam kelompok tersebut dan tentunya budaya yang bersangkutan akan memberikan imbalan atas kedekatan hubungan tersebut. Hal ini menjelaskan terdapat kebutuhan yang menuntut untuk dipenuhi serta menjadi alasan diperlukannya kapital untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan sebuah metode empiris yang meneliti fenomena kontemporer (kasus) secara mendalam dalam konteks yang nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks belum memiliki kejelasan bukti (Yin, 2018: 45). Beberapa alasan yang mendasari pemilihan studi kasus di sini adalah pertanyaan utama penelitian adalah bagaimana atau mengapa, mengenai sebuah fenomena kontemporer dan peneliti hanya mempunyai sedikit atau bahkan tidak memiliki kontrol sama sekali. Hal ini sejalan dengan kapital sosial kontemporer yang dijelaskan Bourdieu sebagai sebuah fenomena kontemporer, disamping itu peneliti tidak memiliki kontrol dalam mengumpulkan data seperti dalam penelitian eksperimental.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo yang berlokasi di desa Wonorejo, kecamatan Polokarto, kabupaten Sukoharjo. Data didapatkan menggunakan prinsip Multiple Source of Evidence yaitu melalui wawancara mendalam yang terdiri dari data primer dan sekunder disertai dengan observasi partisipan. Wawancara mendalam merupakan penggalian informasi yang dilakukan secara mendalam dan semi terstruktur untuk menemukan detail-detail informasi yang berguna dalam proses analisis data (Aan dalam Satiti, 2017: 112). Sedangkan observasi partisipan memungkinkan periset dalam memahami perilaku, seperti pola-pola dan interaksi yang terjadi. Dalam hal ini kegiatan santri yang dilakukan secara kolektif seperti bersekolah, makan, ekstrakurikuler dan kegiatan kelompok

lainnya.

Subjek penelitian ini adalah santri yang tengah menjalani kegiatan belajar di SMA. Hal ini berdasarkan pemilihan subjek yang memiliki kompetensi dalam memberikan data yang dibutuhkan oleh peneliti. Purposive sampling digunakan supaya peneliti lebih mudah mendapatkan data yang akurat, sehingga kriteria subjek adalah yang memiliki status dan otoritas yang paling tinggi di antara santri lain. Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah pengurus IPM Ponpes Imam Syuhodo yang terdiri dari ketua dan wakil ketua serta ketua kegiatan Hizbul Wathan dan ketua bagian keamanan. Validitas data menggunakan *Construct Validity* yaitu dengan menggunakan beberapa sumber bukti serta memiliki informan kunci dalam menilai hasil laporan dari studi kasus (Yin, 2018: 79). Rekan organisasi dapat menjadi informan kunci dalam mengkonfirmasi dan memperkuat data primer karena tinggal di pesantren dengan sistem dan kultur yang sama. Dua rekan organisasi akan menjadi data sekunder dalam penelitian ini.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif Miles dan Huberman (1992: 12) yang membagi kegiatan analisis menjadi beberapa bagian yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Setelah mengumpulkan data, data akan direduksi sebagai sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan data kasar dari hasil di lapangan. Kemudian penyajian data dilakukan dengan kategorisasi secara induktif berdasarkan data yang diperoleh dari informan dan disusun sedemikian rupa supaya memungkinkan adanya penarikan kesimpulan.

TEMUAN DAN DISKUSI

Dalam kehidupan di pesantren, kapital sosial mempunyai peran penting dalam membangun hubungan pertemanan. Kapital sosial santri dapat terbentuk melalui status baik yang berasal dari keluarga maupun dari distribusi kapital kultural yang dihasilkan di pesantren. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, terdapat beberapa aspek yang menjadi sumber potensial santri dalam membangun kapital sosial untuk menjalin hubungan pertemanan, antara lain:

Pengakuan

Salah satu bentuk kapital kultural adalah *institutionalized state* yang terwujud dalam kualifikasi akademik. Penelitian ini dilakukan dalam pesantren yang berbasis Muhammadiyah yang merupakan organisasi besar di Indonesia. Arena pesantren akan mengkonstruksi santri-santrinya agar sesuai dengan pendidikan pesantren. Hal ini akan membuat keluarga santri yang menjadi aktivis organisasi tersebut lebih memiliki koneksi dalam membangun status mereka di pesantren karena telah mengimplementasikan nilai budaya yang sama. Melalui status yang terbentuk membuat santri lebih diakui oleh anggota pesantren, sehingga membuat mereka memiliki posisi istimewa di pesantren dalam membangun hubungan pertemanan. Kapital sosial juga dapat secara sosial terbentuk dan dijamin melalui aplikasi nama umum seperti nama keluarga, kelas, suku, sekolah dan kelompok tertentu (Bourdieu, 1986: 51).

Dalam penelitian ini, setiap informan memiliki jabatan dan status keluarga yang berbeda. Informan 1 memiliki status sebagai ketua IPM dan berasal dari keluarga Muhammadiyah, hal ini sejalan dengan habitus pesantren yang Muhammadiyah. Informan 2 memiliki status sebagai wakil ketua IPM dan berasal dari prestasi ketika ujian nasional di SMP. Informan 3 memiliki status sebagai ketua kegiatan Hizbul Wathan dan memiliki latar belakang keluarga Muhammadiyah. Sedangkan informan 4 berasal dari keluarga islam secara umum dan mendapatkan jabatan bagian keamanan karena dikenal pemaarah oleh santri lain.

Berdasarkan jawaban keempat informan, dapat disimpulkan bahwa pengakuan memberikan pengaruh yang kuat dalam membangun hubungan pertemanan. Status keluarga dan prestasi studi santri membuat kapital sosial mereka terbentuk di dalam pesantren. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Baker mengenai kapital sosial sebagai sumber daya yang tersedia dalam pribadi seseorang dan jaringan kerja yang dimiliki (dalam Syamni, 2010: 175). Dengan kata lain, santri yang memiliki sumber aktual seperti status keluarga Muhammadiyah dan kedekatan dengan ustadz maupun sumber potensial seperti kecerdasan intelektual akan mendapatkan pengakuan dari santri lain.

Kapital kultural dapat terwujud dalam sumber daya yang terinstitusi dalam sebuah budaya yang meningkatkan kualifikasi pendidikan yang mana bergantung pada sumber daya dan budaya asli sebagai sebuah jaminan (Bourdieu, 1986: 47). Artinya, status dan sumber daya santri yang memiliki kemiripan dengan habitus pesantren akan menjadi kapital kultural yang memberikan keuntungan pada santri yang bersangkutan. Hal ini dibuktikan oleh informan 1 dan 2 bahwa status keluarga dan kecerdasan intelektual dapat membangun kapital sosial di pesantren.

Keperluan

Bentuk kapital kultural lain adalah *objectified state* yang dapat berupa barang-barang kultural yang diperlukan dalam sebuah arena. Pesantren memiliki kebutuhan akan barang yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari seperti uang, buku, sepatu, akomodasi dan yang lainnya. Hal ini menjadi habitus pesantren dimana santri memiliki modal yang sangat identik dengan keperluan sehari-hari mereka. Ketika santri yang memiliki kapital tersebut memberikannya kepada santri lain yang membutuhkan, hal itu akan menjadi sumber potensial yang membangun kapital sosial mereka di pesantren. Melalui pemberian dukungan keperluan tersebut akan membantu proses pertemanan mereka.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa santri yang memiliki kapital berupa inventaris dan uang yang lebih dapat menjadi alasan dalam terbentuknya hubungan pertemanan. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh masing-masing informan, sumber daya potensial yang dapat menjadi kapital sosial santri di pesantren adalah uang sebagai modal ekonomi, alat-alat yang membantu santri dalam memenuhi kebutuhan mereka seperti atribut sekolah, makanan, motor yang digunakan untuk membeli buku melihat bahwa di pesantren santri sangat terbatas dalam hal akomodasi. Seluruh material yang disebutkan di atas menjadi kapital kultural santri dalam membangun kapital sosial di pesantren. Kapital kultural dapat terwujud sebagai sumber daya objektif yaitu dalam bentuk barang-barang kultural seperti gambar, buku, kamus, instrumen, mesin-mesin dan yang lainnya (Bourdieu, 1986: 47).

Berbicara mengenai aspek keperluan, juga tidak

terlepas dari kapital ekonomi yang dimiliki santri. Sebelumnya telah dijelaskan bahwa derajat kapital seseorang bergantung pada kapital lainnya. Dalam hal ini, kapital ekonomi turut berperan dalam membangun kapital sosial melalui dukungan keuangan di samping modal-modal kultural yang identik dengan habitus pesantren. Penjelasan di atas memberikan gambaran bagaimana santri memanfaatkan dua kapital tersebut untuk mendapatkan teman di pesantren

Dukungan Ego

Salah satu bentuk kapital kultural lain adalah *embodied state* yang merupakan kepribadian yang terintegrasi dalam pikiran dan tubuh seseorang. Hal ini dapat berupa perbuatan baik yang dilakukan seseorang kepada yang lain. Dukungan ego merupakan salah satu perbuatan baik yang dilakukan santri di pesantren yang kemudian menjadi sumber aktual sebagai bentuk kapital sosial, karena terhubung dengan keanggotaan dalam struktur sosial pesantren. Kapital sosial dapat dipahami juga sebagai menjadi anggota dalam sebuah kelompok dimana menyediakan dukungan kapital (kultural) kepada anggotanya (Bourdieu, 1986: 51). Dengan memberikan dukungan ego dapat membuat santri berteman dengan yang lainnya.

Habitus pesantren menuntut santri untuk aktif dalam kegiatan keseharian mereka seperti membaca Al-quran, belajar, serta aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan pesantren. Hal ini membuat santri sangat sibuk berpartisipasi pada seluruh kegiatan tersebut serta membuat kondisi emosional mereka rentan dan tidak betah di pesantren. Bagi santri baru, kondisi ini menuntut adanya distribusi kapital kultural sehingga mereka dapat memenuhi permintaan arena pesantren.

Berdasarkan jawaban semua informan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kapital kultural seperti pintar sosialisasi dan fasih membaca Al-Qur'an dapat membuat seorang santri memiliki teman di pesantren. Dukungan ego menjadi poin penting dalam mendapatkan kepercayaan dari santri lain. Berdasarkan jawaban yang diberikan oleh informan, dukungan ego menjadikan mereka seperti orang tua yang melengkapi kekurangan para santri di pesantren. Pendekatan untuk menghilangkan rasa kangen terhadap rumah serta nasehat-nasehat yang

membangun membuat santri yang bermasalah dapat berteman dengan para informan. Semakin banyak dukungan ego yang ditawarkan seseorang kepada yang lain, akan semakin membuat mereka tertarik kepadanya dan semakin baik kemampuan egonya dalam membangun kapital sosial (Burt dalam Tulin et al., 2018: 297).

Selain itu, dukungan ego melalui distribusi kapital kultural seperti fasih membaca Al-qur'an membuat para santri lebih nyaman karena dapat mengikuti materi pesantren. Dalam *embodied state*, kekayaan eksternal (kapital ekonomi) akan dikonversi menjadi bagian integral dari seseorang, menjadi sebuah habitus, serta tidak bisa ditransmisikan secara instan kepada orang lain (tidak seperti uang, property dan status kaum bangsawan) melalui pemberian, pertukaran ataupun pembelian (Bourdieu, 1986: 48). Artinya, setiap proses distribusi kapital kultural dalam bentuk *embodied state* memerlukan waktu dalam membentuk habitus yang sesuai, serta tidak bisa secara instan diberikan kepada orang lain layaknya uang dan material lain.

Dorongan

Dorongan menjadi bentuk kapital kultural sebagai *embodied state* seperti dukungan ego yang diberikan santri karena terintegrasi dalam pribadi mereka. Dengan kata lain, memberikan aspek dorongan akan menjadi sumber aktual sebagai bentuk kapital sosial mereka ketika berteman dengan santri lain. Pesantren memiliki habitus dengan perilaku saling menasehati dalam kebaikan yang berlandaskan Al-quran dan Hadits. Keadaan tersebut menunjukkan bagaimana dorongan menjadi kapital santri dalam arena pesantren.

Aspek dorongan dapat diimplementasikan melalui motivasi, pengenalan sebuah pikiran dan pandangan baru dalam melihat dunia (Devito, 2013: 259). Santri yang sangat membutuhkan dorongan ini mayoritas adalah santri baru dan santri yang melanggar peraturan. Kebutuhan tersebut disebabkan oleh pemikiran santri yang tidak sesuai dengan habitus pesantren seperti kewajiban beribadah di masjid, berbicara menggunakan bahasa arab atau inggris atau berperilaku yang mencerminkan santri pada umumnya.

Setiap informan memberikan motivasi dengan cara yang berbeda kepada santri lain. Kapital sosial

merupakan semua aspek yang diciptakan untuk memudahkan tindakan individu dalam struktur sosial. Struktur sosial akan melahirkan dorongan sosial serta menjadikan perilaku individu tersebut lebih berkuasa. Dorongan sosial tersebut yang disesuaikan dengan norma-norma sosial seperti kultur yang dominan dan kekuatan sosial lainnya (Coleman dalam Syamni, 2010: 175). Masing-masing informan memiliki kuasa lebih dalam berperilaku di pesantren. Mereka mempunyai status tinggi dalam memberikan nasehat dan motivasi kepada santri lain. Sebagai contoh adalah para santri yang melanggar. Para informan akan memberikan motivasi dan nasehat kepada santri yang melanggar agar sesuai dengan kultur dan kebijakan yang berlaku di pesantren. Melalui aspek dorongan dan berbagai pendekatan yang mereka berikan, membuat para pelanggar lebih dekat kepada mereka.

Solidaritas

Aspek solidaritas menjadi bagian dari kapital sosial yang dibangun melalui kapital kultural dalam bentuk *embodied state* yang menjadi sumber potensial santri dalam struktur sosial pesantren. Santri yang dapat menunjukkan rasa solidaritas yang tinggi akan lebih diakui posisi istimewanya oleh santri lain, baik itu teman sebaya ataupun adik kelas. Hal ini membuat dukungan solidaritas sebagai kapital sosial yang menjadikan mereka lebih mudah berteman di pesantren.

Ketika santri telah memasuki pesantren, mereka diharapkan dapat bekerja sama dengan santri lainnya. Kerja sama tersebut merupakan produk dalam habitus pesantren dimana mereka tinggal pada satu asrama yang sama. Berbeda dengan sekolah non pondok dimana mereka pulang ke rumah masing-masing. Namun, tidak jarang bahwa terdapat kasus pencurian dan *bullying* yang menimpa santri. Keadaan ini menuntut kapital dimana mereka memiliki rasa solidaritas yang tinggi, sehingga memberikan rasa aman terhadap santri lain.

Berdasarkan hasil wawancara, semua informan memberikan rasa aman kepada santri lain menggunakan kapital sosial mereka. Mereka dapat dekat dengan santri lain setelah memenuhi kebutuhan keamanan santri di pesantren. Kebutuhan ini merupakan bentuk solidaritas antara

santri satu dengan santri lainnya. Memberikan perlindungan dari segala macam bahaya, ancaman dari santri yang sering membully, maupun melayani santri dalam mengunci almari mereka ketika lupa dikunci dapat membuat nyaman mereka untuk dapat bertahan di pesantren. Tentu saja bentuk solidaritas ini membuat para informan memiliki kedekatan khusus terhadap santri yang menjadi korban. Kedekatan yang menciptakan hubungan pertemanan yang langgeng merupakan keuntungan lebih yang didapat melalui aspek keamanan yang mereka berikan. Keuntungan-keuntungan yang terus bertambah melalui keanggotaan dalam sebuah kelompok merupakan dasar dari solidaritas yang memungkinkannya terjadi (Bourdieu, 1986:51).

SIMPULAN

Dalam penelitian ini, kapital sosial menjadi modal penting dalam membangun hubungan pertemanan. Modal tersebut berasal dari sumber-sumber potensial yang dimiliki santri dimana merupakan kapital kultural yang dimanfaatkan seefektif mungkin ketika berhubungan dengan santri lain dipesantren. Berdasarkan hasil wawancara, kapital sosial yang menjadi dasar pertemanan mereka terbagi menjadi lima aspek yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan santri lain, yaitu: pengakuan, keperluan, dukungan ego, dorongan dan solidaritas.

Aspek pengakuan berasal dari status dan kualifikasi akademik santri yang membuat santri lain merasa diakui oleh seseorang yang memiliki kedudukan tersebut. Aspek keperluan berasal dari barang-barang santri sebagai objek yang menjadi kebutuhan mereka sehari-hari seperti uang, peralatan sekolah dan akomodasi. Aspek dukungan ego berasal dari kepribadian santri yang dapat memberikan dukungan emosional kepada santri lain seperti pintar sosialisasi dan fasih membaca Al-Qur'an. Aspek dorongan juga berasal dari kepribadian santri yang dapat memberikan motivasi kepada santri lain seperti nasehat bagi santri yang melanggar. Kemudian aspek terakhir adalah solidaritas yang juga merupakan kepribadian santri dalam memberikan rasa aman bagi santri lain seperti perilaku baik yang melindungi santri dari kehilangan dan rasa sakit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri yang dapat memanfaatkan lima aspek kapital

sosial mereka dengan baik, akan lebih mudah berteman dengan santri-santri lain. Pertemanan akan membuat nyaman posisi istimewa mereka di pesantren dan melindungi santri lain dari kesepian. Hal tersebut akan membuat mereka dapat bertahan di sana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D., Cucuani, H. 2014. Hubungan Kualitas Persahabatan dan Empati Pada Pemaafan Remaja Akhir. *Jurnal Psikologi*, Vol. 10(1).
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. 1992. *An Invitation to Reflexive Sociology*. Cambridge, UK: Polity Press.
- Bourdieu, P. 1986. *The Forms of Capital*. In J. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education*. New York, Greenwood Press.
- Branyi, A. 2015. *The Role of Social Capital in the Transdanubian Winery Networks*. *Journal of Economics and Management*, Vol. 19(1).
- Centifanti, L. C. M., Modecki, K. L., MacLellan, S., & Gowling, H. 2014. Driving under the influence of risky peers: An experimental study of adolescent risk taking. *Journal of Research on Adolescence*. Online Publication.
- Devito, J. A. 2013. *The Interpersonal Communication Book*. UK: Pearson.
- Fukuyama, F. 2000. *Social Capital and Civil Society*. IMF Working Paper WP/00/74.
- Grootaert, C., Narayan, D., Nyhan, V., Woolcock, J. M. 2003. *Measuring Social Capital: An Integrated Questionnaire*. World Bank Paper No.18.
- Jenkins, R. 1992. *Key Sociologists: Pierre Bourdieu*. New York, Routledge.
- Kingery, J. N., Erdley, C. A., & Marshall, K. C. 2011. Peer acceptance and friendship as predictors of early adolescents' adjustment across the middle school transition. *Merrill-Palmer Quarterly*, 57(3).
- Miles, M. B., Huberman, M. A. (1992). *Qualitative Data Analysis (1st ed)*. London: Sage Publication.

- Nilan, P., Burgess, H., Hobbs, M., Treadgold, S., & Alexander, W. (2015). Youth, Social Media, and Cyberbullying Among Australian Youth: "Sick Friends". *Social Media and Society*, England:Sage.
- Portes, A. 1998. *Social Capital: Its Origins and Applications in Modern Sociology*. Annual Review of Sociology, Vol. 24, pp. 1-24.
- Pritaningrum, M., Hendriani, W. 2013. Penyesuaian Diri Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 02(3).
- Satiti, N. L. 2017. *Subjektivitas Orang Tua Pasien Dalam Komunikasi Interpersonal Antara Dokter Anak Dengan Orang Tua Pasien*. *Jurnal Komunikator*, Vol. 9 No. 2.
- Syamni, G. 2010. Profil *Social Capital* Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. 17 No. 2 Hal. 174-182.
- Syamsul, S., Widyastuti & Nurdin, M. 2018. Motif Persahabatan dan Kesepian Pada Santri. *Jurnal Psikologi*, Vol 3(2).
- Tulin, M., Lancee, B., Volker, B. 2018. *Personality and Social Capital*. *Journal of Social Psychology Quarterly*, Vol. 81(4).
- Uink, B. N., Modecki, K. L., Barber, B. L. 2017. *Disadvantaged youth report less negative emotion to minor stressors when with peers:An experience sampling study*. *International Journal of Behavioral Development* 2017, Vol. 41(1) 41–51.
- Walsh, M. 2002. Pondok Pesantren dan Ajaran Golongan Islam Ekstrim. Studi Kasus di Pondok Pesantren Modern Putri 'Darur Ridwan' Parangharjo Banyuwangi. ACICIS Program, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah Malang, Jawa Timur.
- Wilkinson, R. 2008. *Development and Properties of the Adolescent Friendship Attachment Scale*. *Journal of Youth and Adolescence* 37(10).
- Yin, Robert. 2018. *Case Study Research and Application: Design and Methods*. UK: Sage Publications.